

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tanaman Cabai Rawit

Cabai rawit merupakan tanaman sayuran yang cukup penting dan banyak dibudidayakan, terutama di pulau jawa. Cabai termasuk tanaman semusim berentuk perdu, berdiri tegak dengan batang berkayu, dan banyak memiliki cabang. Tinggi tanaman dewasa antara 65-120 cm. Lebar mahkota tanaman 50-90 cm. (Setiadi, 2006)

Cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*) merupakan sumber vitamin dan mineral yang luar biasa, pada 100 gram buah cabai mengandung 143,7 mg vitamin C, 0,5 mg vitamin B-6 (piridoksin), 952 IU vitamin A, 1,03 mg besi, 0,129 mg tembaga, dan 322 mg kalium. Buah cabai juga dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan manusia, selain dimanfaatkan sebagai sayur, cabai yang memiliki kandungan *Capsaicin* yang tinggi merupakan bahan baku pembuatan koyo dalam industri obat-obatan (Zulkarnain, 2013).

Tanaman cabai rawit tergolong tanaman musiman yang termasuk dalam famili terung-terungan (*Solanaceae*). Tanaman cabai rawit merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat hampir setiap harinya. Cabai rawit diklasifikasikan dalam kingdom *Plantae*, divisi *Spermatophyta*, kelas *Dicotyledonae*, ordo *Solanales*, famili *Solanaceae*, genus *Capsicum*, spesies *Capsicum frutescens L.* (Cahyono, 2003)

Tanaman cabai rawit memiliki ciri khas dengan warna daun cabai rawit berwarna hijau muda. Panjang daunnya sekitar 3 – 11 cm dan lebar daun sekitar 1- 5 cm. Tanaman cabai rawit memiliki tinggi maksimal sepanjang 80 cm, panjang batang 20 cm dengan bentuk percabangan yang acak. Warna pada batang hijau tua ketika masih dalam keadaan produktif dan akan berubah menjadi coklat ketika sudah tua. Sistem perakaran tanaman ini termasuk kedalam kategori akar serabut. Diameter bunganya berkisar antara 5 – 20 mm yang tergolong dalam bunga sempurna. Cabai rawit ini memiliki ukuran yang sangat kecil dengan panjang buah 1 -2 cm dan memiliki

warna hijau saat masih muda serta berubah menjadi merah saat sudah tua dan siap untuk dipanen. (Warisno dan Kres Dahana, 2010)

Cabai rawit dapat tumbuh di dataran tinggi maupun di dataran rendah. Tanaman cabai rawit dapat ditanaman pada tanah sawah maupun tegalan yang gembur, subur, dan cukup air. Permukaan tanah yang paling ideal adalah datar serta membutuhkan matahari yang banyak. Tanaman cabai rawit juga sangat bagus jika pengairannya cukup, tetapi apabila jumlahnya berlebihan dapat menyebabkan kelembapan yang sangat tinggi dan merangsang tumbuhnya penyakit jamur dan bakteri, namun sebaliknya jika kekurangan air tanaman cabai rawit dapat kurus, layu, dan mati. Pengairan dapat menggunakan irigasi dialiri dari kebun agar pasokan air untuk tanaman dapat terjaga secara optimum.

Tanaman cabai rawit memiliki syarat tumbuh yang tepat untuk mendapatkan pertumbuhan dan hasil produksi yang optimum. Syarat tumbuh cabai rawit meliputi:

1. Tipe tanah

Tanah yang baik untuk budidaya tanaman cabai rawit adalah tanah yang memiliki sifat gembur dan remah. Menurut Tjandra (2011), tanaman cabai rawit tidak tumbuh dengan baik dalam tanah yang memiliki struktur padat dan tidak memiliki rongga. Alasannya, tanah seperti ini tidak mudah ditembus dengan air sehingga saat penyiraman berlangsung, air tersebut akan menggenang dan menimbulkan dampak negatif. Selain itu, tanah tersebut tidak memberikan kesempatan kepada akar untuk bergerak secara luas. Jenis tanah tersebut termasuk tanah liat, tanah berkaolin dan tanah berbatu. Tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman cabai rawit yaitu tanah yang memiliki tekstur agak berat seperti lempung berliat (Wahyudi, 2011).

2. Ketinggian tempat

Tanaman cabai rawit dapat ditanam pada dataran rendah maupun dataran tinggi. Tanaman cabai rawit dapat tumbuh pada ketinggian 0 – 2.000 mdpl. Namun, tanaman cabai rawit yang ditanam di dataran rendah dan dataran tinggi pasti mengalami perbedaan seperti di umur panen dan masa panen ataupun pada pertumbuhan lainnya. Tanaman cabai rawit yang dibudidayakan pada dataran

tinggi memiliki umur panen yang lebih lama dibandingkan dengan cabai rawit yang ditanam di dataran rendah. Ketinggian optimum untuk budidaya tanaman cabai rawit yaitu pada 0 – 1.000 mdpl (Cahyono, 2003).

3. Suhu dan kelembapan

Cabai rawit dapat beradaptasi dengan baik pada suhu 24° C - 27° C dengan kelembapan yang tidak terlalu tinggi. Curah hujan yang optimum untuk pertumbuhan tanaman cabai rawit yang baik yakni antara 1000 – 3000 mm setiap tahunnya (Jamil, 2012).

4. pH tanah optimum

Cabai rawit merupakan tanaman yang menghendaki tingkat keasaman tanah yang optimal. pH tanah yang baik untuk budidaya tanaman cabai rawit yakni 5,5 – 6,5. Apabila tanah yang akan digunakan dalam budidaya memiliki tingkat keasaman dibawah 5,5 maka tanah tersebut perlu diberi tambahan dolomit atau kapur untuk menetralkan tingkat keasamannya. pH tanah yang rendah akan mengakibatkan sulitnya unsur hara dalam tanah untuk diserap oleh tanaman. Sebab, unsur hara yang sebagian dibutuhkan oleh tanaman seperti fosfor (P) dan kalsium (Ca) tidak tersedia dalam kondisi pH tanah yang rendah. Tingkat keasaman yang rendah akan mengakibatkan pertumbuhan penyakit pada tanaman seperti adanya cendawan jamur seperti *Fusarium sp* (Prajnanta, 2011).

5. Intensitas cahaya dan sumber air

Cabai rawit membutuhkan intensitas cahaya yang normal seperti tanaman hortikultura lainnya. Pencahayaan tanaman cabai rawit dibutuhkan dari pagi hari hingga sore hari. Ketersediaan air yang cukup tentu menunjang pertumbuhan tanaman cabai rawit yang baik. Dengan adanya drainase yang baik dan lancar, tanaman cabai rawit akan tumbuh optimal dengan hasil produksi yang rimbun (Jamil, 2012).

2.1.2 Biaya

Setiap usaha pasti ada biaya yang harus dikeluarkan untuk dapat menjalankan kegiatan usaha yang akan dijalankan dan juga untuk mencapai suatu tujuan tertentu baik untuk memperoleh keuntungan baik secara ekonomis maupun non ekonomis. Biaya dalam suatu perusahaan merupakan komponen yang sangat penting dalam menunjang pelaksanaan kegiatan dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan itu dapat dicapai apabila biaya yang dikeluarkan sebagai bentuk suatu pengorbanan oleh perusahaan yang bersangkutan telah diperhitungkan secara tepat. Biaya menurut Supriyono (1999) adalah harga perolehan yang dikorbankan atau yang digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (*revenue*) dan akan dipakai sebagai pengurang penghasilan.

Mulyadi (1999) menyatakan biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis, yang diukur dalam satuan uang, yang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam arti sempit diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva yang disebut dengan istilah harga pokok, atau dalam pengertian lain biaya merupakan bagian dari harga pokok yang dikorbankan di dalam suatu usaha untuk memperoleh penghasilan.

Helmy Rony (1990) menyatakan bahwa biaya adalah pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh suatu barang ataupun jasa yang diukur dengan nilai uang, baik untuk pengeluaran berupa uang, melalui tukar – menukar ataupun melalui pembelian jasa. Sedangkan menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2006), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Fungsi biaya menggambarkan hubungan antara besarnya biaya dengan tingkat produksi (Ken Suratiyah, 2015).

Ray H. Garisson (1997) menyatakan bahwa biaya dikelompokkan menjadi 2 yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam besaran yang tetap. Biaya tetap keberadaannya tidak dipengaruhi oleh perubahan jumlah atau aktivitas produksi. Sedangkan menurut Ken Suratiyah (2015), biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi. Menurut Zulkifli

(2003), biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya sampai tingkat kegiatan tertentu relatif tetap dan tidak terpengaruh oleh perubahan volume produksi. Bramasto Nugroho dkk (2002) menyatakan bahwa yang termasuk biaya tetap adalah depresiasi (penyusutan), bunga modal, pajak langsung, gaji karyawan tetap dan lain – lainnya. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan dan berubah secara proporsional. Ken Suratiyah (2015) menyatakan, biaya variabel merupakan biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya produksi. Sedangkan menurut William K Carter dan Milton F Usry (2006), biaya variabel adalah biaya yang secara total meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas perusahaan.

Biaya tetap dan biaya variabel perlu untuk dipisahkan, menurut William Carter dan Milton F Usry (2006) fungsi dari pemisahan biaya tetap dan biaya variabel antara lain:

1. Perhitungan tarif biaya overhead predeterminisasi dan analisis varian.
2. Persiapan anggaran fleksibel dan analisis varian.
3. Perhitungan biaya langsung dan analisis varian.
4. Analisis titik impas dan analisis biaya volume laba.
5. Analisis biaya diferensial dan komparatif.
6. Analisis maksimalisasi laba dan minimisasi biaya jangka pendek.
7. Analisis anggaran modal.
8. Analisis profitabilitas pemasaran berdasarkan daerah, produk, dan pelanggan.

Untuk menggambarkan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan pada saat proses produksi berlangsung perlu diketahui biaya total. Biaya total merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel.

2.1.3 Pendapatan

Menurut ilmu ekonomi, pendapatan merupakan nilai tertinggi yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula (Jhon J. Wild, 2003). Sedangkan menurut Suroto (2000), pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung mau pun tidak langsung. Dan menurut (Antonio dan Muhammad Syafi'i, 2001), pendapatan adalah kenaikan kotor dalam asset atau penurunan dalam lialibilitas atau gabungan dari keduanya selama periode yang dipilih oleh pernyataan pendapatan yang berakibat dari investasi yang halal, keuntungan, seperti manajemen rekening investasi terbatas. Dalam pendapatan usahatani terdapat dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan unsur biaya usaha atau pengeluaran yang dikeluarkan pada saat proses produksi berlangsung. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga (Ahmadi. 2001). Dengan kata lain bahwa, pendapatan merupakan hasil pengurangan dari hasil penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi. Ikatan Akuntansi Indonesia (2009) dalam buku Standar Akuntansi Keuangan menyebutkan bahwa pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode, bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Faktor yang mempengaruhi pendapatan menurut Boediono adalah sebagai berikut :

1. Jumlah faktor – faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada hasil – hasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian.
2. Harga per unit dari masing – masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi.
3. Hasil kegiatan oleh anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan.

Sedangkan menurut Ken Suratiyah (2015) yaitu, faktor internal dan eksternal dan juga faktor manajemen. Hal – hal yang berpengaruh terhadap faktor internal adalah

umur petani, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan, jumlah tenaga kerja keluarga, luas lahan dan modal. Sedangkan pada faktor eksternal hal – hal yang mempengaruhinya adalah ketersediaan input, harga input, jumlah permintaan akan output, dan harga output. Pada faktor manajemen petani sebagai manajer harus dapat mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan ekonomis sehingga diperoleh hasil yang memberikan pendapatan yang optimal.

2.1.4 Kelayakan Usaha

Menjalankan suatu usaha penting untuk mengetahui sejauh mana usaha yang sedang dijalankan atau dikembangkan tersebut menghasilkan manfaat yang diperoleh dengan mengkaji kelayakan usaha dari usaha tersebut. Studi kelayakan bisnis atau usaha merupakan suatu kegiatan yang mempelajari mengenai kegiatan suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan atau dikembangkan untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan dan dikembangkan itu layak atau tidak sehingga dapat menghindari risiko yang tidak diinginkan. Husna dkk (2000) mengemukakan bahwa studi kelayakan bisnis adalah penelitian tentang dapat tidaknya suatu bisnis dilaksanakan dengan berhasil, analisis kelayakan dilakukan untuk melihat apakah suatu bisnis dapat memberikan manfaat atas investasi yang akan ditanamkan. Sedangkan Kasmir dan Jakfar (2003) mengemukakan bahwa tujuan dilakukannya studi kelayakan bisnis adalah untuk mencari jalan keluar agar dapat meminimalkan hambatan dan risiko yang mungkin timbul di masa yang akan datang, karena di masa yang akan datang penuh dengan ketidakpastian dan dalam bidang ekonomi ketidakpastian yang mungkin akan terjadi adalah harga yang tidak stabil sehingga kecenderungan kenaikan biaya produksi akan sangat mungkin untuk meningkat.

Kelayakan artinya penelitian yang dilakukan secara mendalam yang dilakukan untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan, dengan kata lain bahwa usaha tersebut akan memberikan keuntungan finansial maupun non finansial sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, dan bisnis merupakan suatu usaha yang dijalankan untuk memperoleh keuntungan sebagai tujuan utamanya (Kasmir dan Jakfar, 2003).

Kasmir dan Jakfar mengemukakan setidaknya terdapat lima tujuan yang perlu dilakukannya studi kelayakan, yaitu:

1. Menghindari risiko kerugian

Dalam hal ini, fungsi dari studi kelayakan usaha untuk meminimalisir risiko yang tidak diinginkan terjadi, baik risiko yang dapat dikendalikan maupun tidak.

2. Mempermudah perencanaan

Dalam hal ini akan memudahkan dalam mempersiapkan hal – hal yang harus direncanakan. Perencanaan tersebut meliputi modal atau dana yang diperlukan, kapan usaha nya harus dijalankan, bagaimana cara menjalankannya, dimana lokasi usaha itu akan dijalankan, seberapa besar keuntungan dari usaha yang akan dijalankan serta bagaimana cara mengawasinya agar tidak terjadi penyimpangan.

3. Memudahkan pelaksanaan

Dengan adanya perencanaan, maka akan mempermudah pelaksanaan bisnis nya, karena pelaksana bisnis sudah mengetahui bagaimana dan apa yang harus dilakukan untuk menjalankan pelaksanaan bisnis tersebut.

4. Mempermudah pengawasan

Dengan terlaksananya usaha yang sesuai dengan rencana nya, akan mempermudah pengawasan terhadap jalannya usaha, pengawasan dilakukan agar perencanaan usaha tidak melenceng dari yang sudah direncanakan atau disusun.

5. Mempermudah pengendalian

Jika telah dilakukan pengawasan maka suatu penyimpangan dapat mudah dideteksi. Tujuan dari pengendalian untuk mengembalikan pelaksanaan pekerjaan yang menyimpang dari rencana bisnis, sehingga tujuan dari usaha tersebut akan tercapai.

Adapun Rochmat Aldy, Riawan, dan La Ode (2017), memaparkan bahwa hal mendalam yang perlu dilakukan pada beberapa aspek kelayakan bisnis yaitu:

1. Aspek hukum

Menganalisis kemampuan pelaku bisnis dalam memenuhi ketentuan hukum dan perizinan yang diperlukan untuk menjalankan bisnis di wilayah tertentu.

2. Aspek lingkungan

Menganalisis kesesuaian lingkungan sekitar dengan ide bisnis yang akan dijalankan

3. Aspek pasar dan pemasaran

Dengan melakukan analisis pada aspek pasar dan pemasaran, potensi ide bisnis dapat tersalurkan dan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pasar.

4. Aspek teknis dan teknologi

Menganalisis kesiapan teknis dan teknologi yang dibutuhkan untuk menjalankan bisnis.

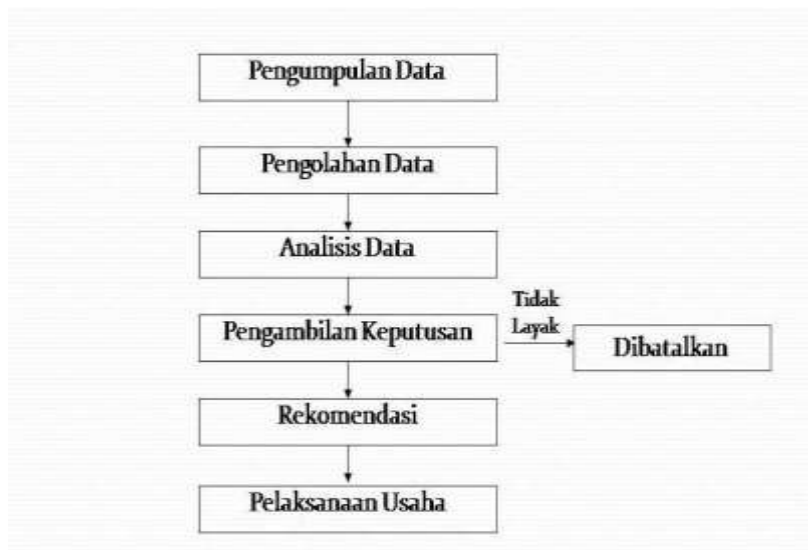
5. Aspek manajemen dan sumberdaya manusia

Menganalisis tahap – tahap pelaksanaan bisnis dan kesiapan tenaga kerja, baik tenaga kerja kasar maupun tenaga kerja terampil yang diperlukan untuk menjalankan bisnis.

6. Aspek keuangan

Menganalisis besarnya biaya investasi dan modal kerja serta tingkat pengembalian investasi dari bisnis yang akan dijalankan. Dalam aspek ini dilakukan analisis darimana saja sumber investasi dan pembiayaan bisnis tersebut dengan rumusan penilaian investasi seperti: Analisis Cash Flow, Payback Period, Net Present Value, Internal Rate of Return, Benefit Cost Ratio, Profitability Index, dan Break Even Point.

Menurut Kasmir dan Jakfar (2003) terdapat tahapan – tahapan yang hendak dilakukan secara benar agar tidak terjadi penyimpangan dan untuk penyempurnaan hasil studi itu sendiri, seperti pada Gambar 2. Tahapan dalam Studi Kelayakan Bisnis/Usaha.



Gambar 2. Tahapan dalam Studi Kelayakan Usaha

Analisis finansial adalah suatu analisis yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan suatu usaha ditinjau dari berapa besar biaya dan menentukan apakah suatu usaha itu akan menguntungkan selama umur usaha. Penelitian aspek finansial dilakukan untuk mengetahui biaya-biaya apa saja yang dikeluarkan dan berapa besar biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan suatu usaha. Dan juga meneliti seberapa besar pendapatan yang akan diterima jika usaha dijalankan akan mengalami keuntungan atau mengalami kerugian.

Analisis finansial merupakan suatu analisis yang membandingkan antara biaya dan manfaat untuk menentukan apakah suatu bisnis akan menguntungkan selama umur bisnis (Husnan Suswarsono, 2000). Menurut Umar (2009), aspek finansial merupakan aspek yang berkaitan dengan kondisi keuangan suatu usaha baik dari investasi awal usaha dan keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan. Aspek finansial bersifat kuantitatif dan digunakan untuk menganalisis dana yang dibutuhkan dalam menjalankan suatu usaha.

Aspek finansial bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan dan manfaat dari suatu perhitungan terhadap pengembangan bisnis yang direncanakan. Beragam metode yang biasa digunakan untuk mengukur kelayakan finansial. Salah satu referensi diantaranya Soekartawi (2006) yang mengukur kelayakan finansial, tergantung pada

periode atau masa produksinya. Apakah kegiatan usaha berjangka panjang, menengah atau berjangka pendek. Untuk mengukur kelayakan usaha berjangka pendek seringkali menggunakan analisis *revenue-cost ratio (R/C ratio)*, *Benefit Cost Ratio (B/C ratio)*. Sementara untuk analisis kegiatan usaha berjangka panjang dapat dilakukan dengan pendekatan perhitungan *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Benefit Cost Ratio (BCR)*. Periode analisis kelayakan usaha penelitian ini hanya 12 bulan, maka alat analisis yang dipakai menggunakan alat analisis kelayakan finansial berjangka pendek yaitu analisis *R/C Ratio*.

2.1.5 R/C Ratio (Revenue-Cost Ratio)

Panjaitan dan Nuraeni (2014) menyatakan, salah satu indikator untuk mengetahui kelayakan dalam suatu usaha adalah dengan menghitung *Revenue-cost Ratio* atau R/C Ratio. *Revenue-cost Ratio* atau R/C Ratio adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui keuntungan yang relatif pada usahatani. R/C Ratio dapat dicari dengan menggunakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Menurut Pebriantari dkk (2016), kriteria kelayakan usaha pada analisis R/C Ratio yaitu:

1. Apabila hasil perhitungan R/C Ratio > 1 maka penerimaan yang diterima lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan, artinya usaha tersebut layak untuk dijalankan.
2. Apabila hasil perhitungan R/C Ratio $= 1$ maka usaha tersebut dalam keadaan normal
3. Apabila hasil perhitungan R/C Ratio < 1 maka penerimaan yang diterima lebih kecil dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan, artinya usaha tersebut tidak layak untuk terus dijalankan.

Upaya pengembangan usaha dalam usaha kecil tidak terlepas dari aspek keuangan yang salah satunya dengan menganalisis biaya yang berujung pada besarnya keuntungan yang akan diperoleh (Sadono dan Sukirno, 1994). Menurut Munawir (2010), analisis R/C Ratio adalah merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan biaya. Semakin besar nilai R/C maka semakin besar pula keuntungan dari usaha

tersebut. Ken Suratiyah (2015) menyatakan, suatu usaha dikatakan layak apabila nilai $R/C > 1$, dan apabila nilai $R/C < 1$ maka usaha tersebut tidak layak dilanjutkan.

Pada dasarnya sebuah usaha akan dikatakan layak untuk dijalankan apabila nilai R/C yang didapatkan lebih besar daripada 1. Hal ini bisa terjadi karena semakin tinggi R/C dari sebuah usaha, maka tingkat keuntungan yang akan didapatkan pada suatu usaha juga akan semakin tinggi. R/C adalah singkatan dari *Revenue-cost Ratio* atau dikenal dengan perbandingan antara total penerimaan (R) dan total biaya (C).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1	Anita Agnes dan Made Antara Judul Penelitian: Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit di Desa Sunju, Kecamatan Marawola, Kabupaten Sigi	Mengambil sampel 30 responden untuk penelitiannya	Melakukan analisis kelayakan usaha dengan menggunakan R/C ratio dan mengetahui penerimaan dan pendapatan usahatani cabai rawit	Rata-rata total penerimaan usahatani cabai rawit untuk satu kali musim tanam sebesar Rp. 8.021.500 dan rata-rata pendapatan usahatani cabai rawit sebesar Rp. 5.184.392. Dan hasil R/C ratio sebesar 2,69
2	Yuhanin Zamrodah dan Lintang Brilliant Pintakami Judul Penelitian: Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit	Untuk penentuan responden penulis melakukan metode sampel acak sederhana	Melakukan analisis kelayakan dengan menggunakan R/C ratio	Rata-rata total penerimaan usahatani cabai rawit diperoleh sebesar Rp. 35.124.800 dan rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 25.204.800. Dan hasil R/C ratio sebesar 2,54
3	Muhammad Suheli, Dewi Hastuti, dan Eka Dewi Nurjayanti Judul Penelitian : Analisis Kelayakan Usahatani Jambu Air Merah Delima di Kabupaten Demak (2012)	Dalam penelitian tersebut penulis melakukan analisis usaha kepada komoditas yang berbeda yaitu	Melakukan analisis kelayakan dengan menggunakan R/C ratio	

		jambu air merah delima		
4	Didin saadudin, Yus Rusman, dan Cecep Pardani Judul Penelitian : Analisis Biaya, Pendapatan dan R/C Usahatani Jahe	Dalam penelitian tersebut penulis melakukan penelitian dengan komoditas yang berbeda	Menggunakan alat analisis R/C dalam melakukan penelitiannya	
5	Ragil Prastyo Kurniawan, Eni Istiyanti dan Uswatun Hasanah Judul Penelitian: Analisis Usahatani Cabai Rawit di Lahan Tegalan Desa Ketawangrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo	Dalam penelitian tersebut penulis melakukan penelitian dengan menggunakan BEP (<i>Break Event Point</i>)	Menggunakan alat analisis R/C dalam melakukan penelitiannya dan komoditas yang sama	Pendapatan usahatani cabai rawit sebesar Rp. 3.126.832 dengan hasil R/C ratio sebesar 1,69 dan BEP penerimaan sebesar Rp. 430.725

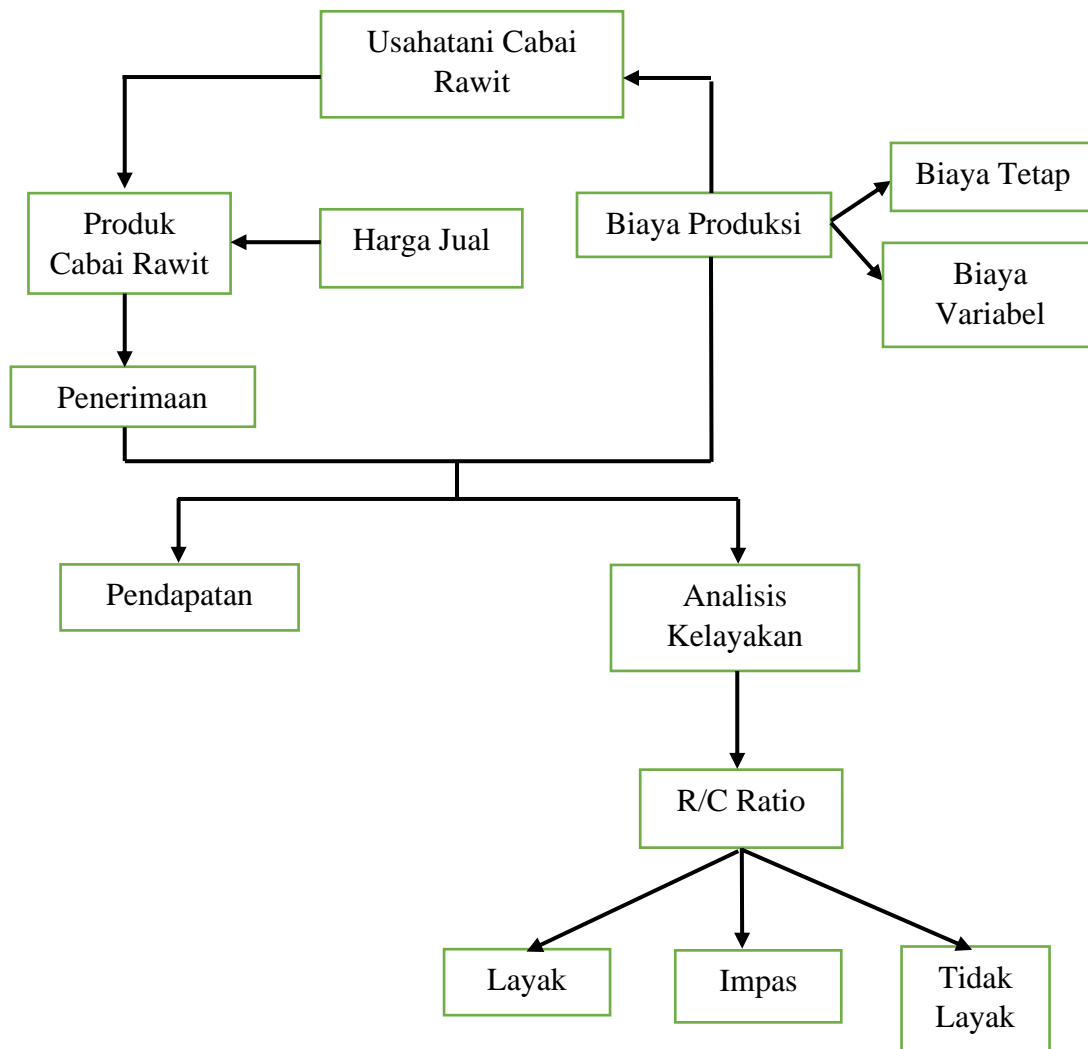
Penelitian yang akan dilaksanakan dalam analisis kelayakan usahatani cabai rawit itu akan menghitung biaya yang dikeluarkan, pendapatan yang dihasilkan petani dan R/C ratio dari usahatani cabai rawit.

2.3 Pendekatan Masalah

Penelitian ini mengkaji tentang analisis kelayakan usahatani cabai rawit untuk meyakinkan bahwa usaha yang dijalani layak dilanjutkan atau tidak. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap pengumpulan data, yaitu mulai dari wawancara, observasi dan studi pustaka. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data usahatani cabai rawit di Adom Farm di Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya.

Menjalankan usahatani cabai rawit perlu dilakukan kajian kelayakan usaha. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui apakah usahatani pada komoditas cabai rawit layak untuk diusahakan. Adom Farm merupakan usaha dalam bidang pertanian yang melakukan usahatani pada komoditas cabai rawit. Untuk menganalisis kelayakan usahatani cabai rawit yang akan dilakukan dilihat dari aspek finansial dikarenakan periode kelayakan usaha penelitian ini hanya pada satu musim panen, maka alat analisis yang dipakai menggunakan analisis kelayakan finansial berjangka pendek yaitu analisis *revenue-cost ratio* (R/C Ratio). Menganalisis proses produksi dapat dilakukan dengan cara sederhana, yaitu melalui analisis biaya, analisis penerimaan, analisis pendapatan, dan analisis R/C rasio untuk satu kali musim tanam. Faktor-faktor yang

mempengaruhi biaya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Setelah mendapat hasil analisis, dilihat apakah usahatani cabai rawit layak atau tidak untuk dilaksanakan. Jika layak, usahatani cabai rawit dapat dilaksanakan atau rekomendasi difokuskan pada pengembangan perusahaan kedepan. Jika tidak layak maka sebaiknya harus mengadakan evaluasi perbaikan dalam usaha atau investasi dilakukan pada usaha lain.



Gambar 3. Alur Pendekatan Masalah